

HUBUNGAN POLA ASUH DALAM KELUARGA DENGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL PRA NIKAH

Marsito¹, Hendri Tamara Yudha²

^{1, 2} Jurusan Keperawatan STIKes Muhammadiyah Gombang

ABSTRAK

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BP SMA Negeri Gombang mengatakan ada siswa yang pernah dikeluarkan karena melanggar tindakan disiplin sekolah, seperti perilaku yang menyimpang sebanyak 1 orang (0,002%), dan 5% siswa yang sering melakukan pelanggaran etika pergaulan berteman lawan jenis di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh keluarga pada remaja dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah di SMA Negeri I Gombang. Penelitian ini menggunakan desain deskripsi korelasi dengan pendekatan cross sectional antara variable pola asuh demokrasi, permisif, dan otoriter dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah. Dengan sampelnya berjumlah 226 metode nya total sampel.

Untuk uji analisisnya untuk pola asuh keluarga pada remaja mayoritas pola asuhnya yang demokrasi ada 221 orang(97,8%), pola asuh yang permisif ada 221 orang (97,8%), pola asuh otoriter ada 152 orang(67,3), dan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah kurang baik ada 190 orang (84,1%) menggunakan *uji chi square* yang ada hubungan antara pola asuh yang permisif dengan persepsi remaja tentang seksual pra nikah di SMA Negeri I Gombang di mana $p=0,006$, sedangkan yang tidak ada hubungannya adalah pola asuh demokrasi dan pola asuh otoriter dengan persepsi perilaku seksual pra nikah dimana $p=0,801$ dan $p=0,213$. Dengan demikian peran orang tua dianggap sangat penting dalam mengasuh pola asuh remaja dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah di SMA Negeri I Gombang.

Oleh karena itu orang tua mempunyai peran yang penting untuk dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anaknya dengan mempertimbangkan remaja. Perawat komunitas berperan dalam memberikan masukan pada orang tua untuk dapat memilih pola asuh yang tepat pada remaja dan memberikan informasi yang dibutuhkan remaja sesuai dengan tugas perkembangan remaja.

Kata kunci: Pola, remaja dan persepsi perilaku seksual pra nikah

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan sebagai suatu sistem, keluarga memiliki sub sistem yang saling terkait, ketergantungan, dan memiliki komitmen jangka panjang. Dalam memenuhi kebutuhan

pertumbuhan individu keluarga dapat menyediakan kesehatan dan kewajiban dalam mempertahankan sistem itu sendiri pada saat terjadi perubahan kesehatan. Selain itu juga keluarga dapat mempengaruhi lingkungan sosial

sebagai bagian dari sistem keluarga tersebut(Craft dan Willadsen, 1992, dalam Hitchcock, Schubert dan Thomas, 1999).

Keluarga juga mempunyai peran dan fungsi untuk memenuhi kebutuhan anggota individu, keluarga dan masyarakat. Menurut Friedman (1998) ada 5 fungsi keluarga, yaitu fungsi afektif yang meliputi sikap dan perhatian masing masing anggota keluarga terhadap anggota keluarga lain. Fungsi sosial meliputi bagaimana keluarga bersosialisasi dengan orang lain, untuk fungsi perawatan kesehatan yang meliputi bagaimana keluarga mengenal masalah kesehatan, mengambil keputusan, merawat, memodifikasi lingkungan, dan menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan. Fungsi reproduksi yang meliputi keluarga memerlukan keturunan seperti remaja bagaimana berpacaran yang sehat dalam memilih pendamping hidup nanti di kemudian hari. selain itu juga ada fungsi ekonomi yang meliputi bagaimana kemampuan keluarga dalam menggali sumber potensi yang ada di dalam keluarga untuk mempertahankan kesehatan. Keluarga dalam menjalankan fungsinya merupakan kebutuhan dalam sistem yang sebagai salah satu tujuannya yaitu sesuatu hal yang sangat penting dan mendasar. Salah satu contoh didalam keluarga adalah keluarga merespon perubahan yang terjadi pada keluarga dengan remaja pada umumnya.

Menurut Friedman (2003) salah satu fungsi keluarga adalah fungsi sosialisasi dan penempatan sosial. Dalam fungsi ini keluarga bertanggung jawab untuk menstransformasikan seorang bayi dalam beberapa tahun menjadi seorang individu sosial yang mampu berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini juga keluarga dalam memberikan pelayanan seperti proses perkembangan moral pada anak khususnya remaja dengan mensosialisasikan nilai dan konsep benar dan salah yang dapat menanamkan pada dirinya sendiri. Dimana menurut Duval dan Miller(1985, dalam Friedman, 1998) salah satu tugas perkembangan yang perlu dipenuhi oleh keluarga pada anak remaja adalah mempertahankan etika dan moral yang standar, dan orang tua harus menjadikan *role model* bagi anak remaja dalam menyikapi nilai tersebut. Hal ini nantinya akan dijadikan pada anak remaja sebagai salah satu keyakinan bagi remaja yang akan menjadi pasangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangan sosial remaja, nilai yang telah tertanam dalam diri remaja tercermin dalam satu bentuk rasa percaya diri yang positif, hal ini dapat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dengan teman sebayanya. Akan tetapi pembentukan jati diri dari remaja ini sendiri tergantung dari pola interaksi remaja tersebut dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah orang tua

maupun teman sebayanya. Menurut penelitian Lassagne tentang pengaruh orang tua dan kelompok teman sebaya, terhadap pendapat remaja mengenai moral yaitu bahwa remaja membutuhkan bantuan atau bimbingan orang tua maupun teman sebaya dan menerima keduanya sebagai penasehat dan pembimbing (Monks 1981, dalam Monks, 2002). Dan sependapat oleh Yusuf (2002) bahwa masa remaja berkembang sikap yang kecenderungannya untuk mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan dan kegemaran teman sebaya. Hal ini keterikatan dengan teman sebaya dapat terbentuk nilai moral dan sikap remaja yang positif. Pembentukan dasar dari perilaku, watak dan moral serta pendidikan pada anak dilakukan oleh orang tua dengan suatu pola asuh tersendiri. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya, hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua.

Ada tiga jenis pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua remaja, menurut Baumrind (dalam Tan & Chan 2004, Wong Perry dan Hockenberry, 2002, Hockenberry, 2005) disebutkan ada tiga tentang penerapan pola asuh orang tua yaitu *authoritarian* (otoriter), *permissive* (permisif) dan *democratic* (demokrasi). Masing masing pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda dan dampak yang berbeda ini terhadap pola perkembangan anak. Dari pola asuh ini merupakan tipe pola yang

universal dan dapat ditemukan di setiap keluarga yang menjalankan fungsi dan mencapai tujuan dan terbentuknya keluarga tersebut. Penerapan pola asuh dalam keluarga seperti yang dijelaskan diatas, memiliki koreksi yang signifikan dengan pencapaian tugas perkembangan keluarga dengan remaja didalamnya, hal ini mengingatkan bahwa tugas perkembangan remaja menghendaki pergerakan dari ketergantungan dan kendali orang tua dan orang dewasa lainnya, melalui periode aktifitas dan pengaruh kelompok teman sebaya yang kokoh, hal ini dapat menerima peran orang dewasa (Adams, 1971 dalam Friedman, 1998).

Kesenjangan pola asuh dengan tuntutan dalam tugas perkembangan remaja tersebut nantinya memunculkan suatu konflik dan krisis pada diri sendiri remaja maupun keluarga, karena ketidaksesuaian aturan yang telah disepakati. Kondisi ini dapat dipengaruhi dengan ketidaksejalannya komunikasi antara remaja dan keluarga sebagai pengasuh. Hal ini dapat menimbulkan masalah bagi perkembangan remaja, bahkan muncul suatu persepsi negative dari remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dimana remaja berisiko mengalami perilaku agresif, cenderung tidak patuh, bebas melakukan apa saja termasuk merokok, dan sek bebas (Dariyo, 2005 Hockenberry, 2005). Hasil survai pada remaja di 10 kota besar di Indonesia tahun 2003 mayoritas orang tua melakukan

otoriter (982%), 50% melakukan hukuman fisik (Amakro, <http://www.gizi.net/cgi-bin>, diperoleh tanggal 26 Februari 2010).

Salah satu fenomena perilaku negatif yang muncul remaja dapat berupa perilaku seksual pra nikah atau tindakan melakukan hubungan seksual bagi remaja diluar norma atau nilai yang ada pada masyarakat umum. Fenomena yang sangat mengkhawatirkan ini dapat tergambar dari berbagai studi yang telah dilakukan seperti data WHO yang menunjukkan kurang dari 111 juta kasus terinfeksi menular seksual pada kelompok usia dibawah 25 tahun. Kaum muda dan remaja memang sangat berisiko tinggi terhadap infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, dimana tiap menitnya 10 wanita usia 15-19 tahun melakukan aborasi tidak aman. Hasil studi dari WHO (1998) menyatakan bahwa lebih dari 500 juta usia 10-14 tahun hidup di Negara berkembang, dan rata-rata pernah melakukan hubungan suami istri atau intercourse pertama kali dibawah usia 15 tahun. Kurang lebih dari 60% kehamilan yang terjadi pada remaja di Negara berkembang tidak dikehendakinya *unwonted pregnancy* dari 15 juta remaja pernah melakukan.

Menurut studi yang dilakukan oleh DKT Synovate Indonesia tentang seksual remaja di 4 kota besar, Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan (2005, badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2006) didapatkan dari 450 responden yang berusia 15-24

tahun menyatakan bahwa pernah mendapat informasi mengenai seks dari teman (65%). Kemudian 67% pernah melakukan hubungan seksual yang terjadi begitu saja. SMA Negeri Gombong sendiri merupakan SMA yang terletak di Persimpangan jalan dari Jawa Tengah ke Jawa Barat. Hal ini memungkinkan akan mempengaruhi masyarakat khususnya

Remaja yang ada di kota Gombong. SMA Negeri sendiri terletak di Gombong yang mana siswanya sendiri akan terpengaruh oleh pergaulan dan lingkungan karena letak geografisnya. Dari hasil wawancara dengan gurunya mengatakan jumlah siswanya ada 751 siswa yang terbagi menjadi kelas I ada 254 siswa, kelas II ada 224 siswa dan kelas III ada 273 siswa. Selain itu di SMA Negeri itu sendiri mempunyai guru sebanyak 53 guru, dan jumlah staff nya ada 21 orang. Dari hasil perbandingan antara guru dengan siswa ada 1: 15 orang, hal ini memungkinkan sulitnya guru mengontrol perilaku siswanya selama di sekolah, apalagi selama ini orang tua masih jarang memonitor anaknya akan perilakunya sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan guru BP SMA Negeri Gombong mengatakan ada siswa yang pernah dikeluarkan karena melanggar tindakan disiplin sekolah, seperti perilaku yang menyimpang sebanyak 1 orang (0,002%), dan 5% siswa yang sering melakukan pelanggaran etika pergaulan berteman lawan jenis di sekolah. Melihat data

dan masalah tersebut diatas peneliti tersentuh untuk melakukan penelitian dengan judul pola asuh keluarga pada remaja dengan persepsi tentang perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Negeri I Gombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *disain deskriptif korelasional* dengan rancangan penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh keluarga pada remaja dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah di SMA Negeri I Gombang. Dalam penelitian ini ada dua variabelnya yaitu variable independen dan variable dependen yang di ambil dalam satu waktu.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja siswa SMA Negeri I Gombang yang tersebar dari tingkat II . Penelitian ini dengan menggunakan tehnik sampel total pada tingkat dan II yang berjumlah 226 siswa, sedangkan tingkat III tidak saya ambil karena sudah mengikuti proses ujian sekolah. Sedangkan peneliti menginginkan sampelnya dari tingkat satu dan dua di SMA Negeri I Gombang,

adapun criteria sampel inklusinya adalah sebagai berikut:

1. Siswa tingkat II SMA negeri I Gombang.
2. Tinggal dengan orang tua kandung.
3. Bersedia menjadi responden

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner tentang pola asuh keluarga pada remaja. Pola asuh ini terdiri dari pola asuh demokrasi, otoriter, dan permisif yang semuanya ini menggunakan pertanyaan tertutup. Begitu juga pada persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah yang menggunakan pertanyaan tertutup. Instrumen ini menggunakan skala likert (1-4) yang pada skoring keseluruhannya digabungkan, untuk persepsi perilaku positif setuju nilainya 4, setuju nilainya 3, tidak setuju nilai 2, dan sangat tidak setuju nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan negatif sebaliknya. Analisis bivariat ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variable pola asuh keluarga dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini.

No	Variabel independen	Variable dependen	Uji
1	Pola asuh Demokratis	Persepsi remaja	Chi Square
2	Pola Asuh Permisif	Persepsi remaja	Chi Square
3	Pola Asuh Otoriter	Persepsi remaja	Chi Square

HASIL DAN BAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh keluarga pada remaja dengan perspsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah di SMA Negeri I Gombong. Pola asuh keluarga yang terdiri dari pola asuh yang demokratis, permisif, dan otoriter dengan perspsi remaja tentang perilaku seksual pra

nikah. Jumlah remaja sekolah yang dipakai sebagai sampel berjumlah 226 siswa yang terdiri dari laki laki dan perempuan di SMA Negeri I Gombong.

Hubungan pola asuh demokrasi dengan persepsi perilaku seksual pra nikah pada remaja. Dari hasil analisis melalui tabulasi silang dapat di lihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Hubungan pola asuh demokrasi dengan persepsi perilaku seksual pra nikah pada remaja.

		Persepsi remaja		Total	p
		Persepsi kurang baik	Persepsi baik		
Poa asuh demokrasi	Pola asuh tidak demokrasi	4 (80,0%)	1 (20,0 %)	5 (100%)	0,801
	Pola asuh demokrasi	186 (84,2%)	35 (15,8%)	221(100%)	
	Total	190 (84,1%)	36(15,9%)	226 (100%)	

Dari tabel 1 diatas dapat di simpulkan bahwa pola asuh yang demokrasi tidak berhubungan dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah. Hal ini terlihat dari hasil nilai uji kai kuadrat yang mana hasilnya lebih dari dari 0,05 yaitu 0,801 artinya tidak ada hubungan antara pola asuh yang demokrasi keluarga dengan persepsi remaja tentang seksual pra nikah di SMA Negeri Gombong. Hal ini terlihat nilai hasil *p* pola asuh yang demokrasi dengan persepsi remaja tentang pra nikah lebih besar dari nilai standar yaitu 0,05. Dari hasil analisis bivariat diketahui bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh demokrasi memiliki persepsi perilaku seksual pra nikah kurang baik dimana ada 186 orang (84,1%). Hal ini dapat

terjadi karena pembentukan persepsi perilaku seksual pra nikah dari remaja tidak selamanya bersumber dari orang tuanya, akan tetapi ada beberapa factor yang terkait dengan hal tersebut. Khususnya bagaimana teman sebaya (*peer pressure*) di sekolah misalnya, hal ini dapat mempengaruhi persepsi remaja tersebut. Hal ini didukung oleh Stanhope & Lancaster (1996) yang menyatakan bahwa saat remaja berada di sekolah ia lebih cenderung kepada teman sebayanya *peer group*. Jika *peer pressure* yang diterima di sekolahnya bersifat positif, terutama yang terkait dengan persepsi perilaku seksual remaja pra nikah, maka akan muncul pula persepsi yang positif pada remaja.

Hubungan pola asuh permisif dengan persepsi perilaku seksual pra nikah pada remaja.

Tabel 2 Hubungan pola asuh permisif dengan persepsi perilaku seksual pra nikah pada remaja.

		Persepsi remaja		Total	p
		Persepsi kurang baik	Persepsi baik		
Poa asuh permisif	Pola asuh tidak ermisif	2 (40,0%)	3 (60,0 %)	5 (100%)	0,006
	Pola asuh permisif	188 (85,1%)	33 (14,9 %)	221(100%)	
	Total	190 (84,1%)	36(15,9%)	226 (100%)	

Dari tabel 2 diatas dapat di simpulkan bahwa pola asuh yang permisif berhubungan dengan persepsi remaja tentang seksual pra nikah. Hal ini terlihat dari hasil nilai uji kai kuadrat yang mana hasilnya lebih kecil dari dari 0,05 yaitu 0,006 artinya ada hubungan antara pola asuh yang permisif keluarga dengan persepsi remaja tentang seksual pra nikah di SMA Negeri Gombong. Hal ini terlihat nilai hasil *p* pola asuh yang permisif dengan persepsi remaja tentang pra nikah lebih kecil dari nilai standar yaitu 0,05.

Pola asuh yang permisif memiliki cirri seperti orang tua kurang berfungsi dalam mengontrol sikap anak, serta adanya kekuasaan dan kehendak anak yang tampak lebih dominan. Menurut Boumrind yang di kutif oleh Tan & Chan (2004); Wng, Perry dan Hockenberry(2002); Hockenberry(2005) pola asuh permisif dari orang tua mempunyai cirri-ciri seperti orang tua tidak pernah menghukum. Keinginan dan sikap dan perilaku anak selalau diterima dan disetujui oleh orang

tua. Dan orang tua tersebut menuntut anak untuk bertanggung jawab urusan rumah dan sekitarnya. Kehadiran orang tua disini bagi anak remaja merupakan bagian dari keinginan tercapainya dari anak. Hal ini memungkinkan anak untuk melakukan segala sesuatunya untuk melakukan sesuai lingkungannya tanpa adanya bimbingan mengarahkan yang postif. Hal ini senada yang dilakukan penelitian sebelumnya tentang factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pra nikah dari survai Mitra Citra Remaja Jabar tahun 1998 bahwa salah satu factor perilaku seksual pra nikah tersebut adalah tidak adanya bimbimbingan orang tua pada para remaja.

Pola asuh bagi remaja yang mendapatkan pola asuh yang permisif dalam kegiatan penelitian ini dicirikan dengan orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak yang melakukan pemberian kebebasan pada anak untuk memilih teman bergaul, memilih acara yang ditontonnya, dan tidak melarang untuk

berpacaran. Kadang orang tua kurang sekali melakukan penjelasan dan pengarahan kepada remaja akan tingkah laku selama di rumah dan di sekolah seperti kesulitan dialami selama bergaul dari berangkat sekolah sampai berada di rumah. Apa lagi orang tua memberikan hukuman dan hadiah dalam bentuk kegaitan yang dilakukan anak remaja. Kondisi ini memunculkan kemungkinan timbulnya persepsi perilaku seksual pra nikah yang kurang dari pada remaja seperti melakukan berpacaran, berciuman, masturbasi/onani sampai kepada berhubungan intim.

Pola asuh yang tepat buat remaja menurut Shanti harus mengacu kepada: 1) dinamis sesuai dengan kebutuhan remaja, men seiring dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh yang di terapkan oleh orang tua pada remaja harusnya berbeda dengan pola asuh pada anak anak. Perubahan yang cepat terjadi pada diri anak remaja baik perubahan fisik, emosi, kognitif maupun kehidupan sosialnya. Kondisi ini menuntut orang tua harus mampu menyelesaikan bentuk pola asuh yang sesuai dengan perubahan yang terjadi pada remaja. 2).

Sejalan dengan orang tua hal ini tidak boleh berbeda pendapat antara orang tua dengan anak remaja akibatnya remaja tidak memiliki standar ganda pada perilaku yang di lakukan.3) pola asuh harus berperilaku positif dari orang tua seperti penanaman norma dan nilai dari orang tua kepada remaja. 4) harus berkomunikasi yang efektif artinya orang tua harus dapat melakukan komunikasi dua arah kepada remaja karena remaja sendiri telah memiliki pemahaman dan emosional yang berbeda dari perkembangan sebelumnya. 5) disiplin, remaja harus di beri kepercayaan untuk dapat mengatur dirinya sendiri , dengan pengawasan dari orang tua, karena orang tua berperan dalam meningkatkan remaja untuk kometmen yang telah dibuat sendiri. 6) konsisten dalam aturan yang telah disepakati bersama dengan menjalankan aturan yang telah disepalati sehingga perlu adanya bentuk penegakkan kometmen bersama antara orang tua dengan remaja.

Hubungan pola asuh otoriter dengan persepsi perilaku seksual pra nikah pada remaja. Dari hasil analisis melalui tabulasi silang dapat di lihat pada table 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hubungan pola asuh otoriter dengan persepsi perilaku seksual pra nikah pada remaja.

		Persepsi remaja		Total	p
		Persepsi kurang baik	Persepsi baik		
Poa asuh otoriter	Pola asuh otoriter	131 (86,2%)	21 (13,8 %)	152 (100%)	0,213
	Pola asuh tidak otoriter	59 (79,7%)	15 (20,3%)	74 (100%)	
Total		190 (84,1%)	36(15,9%)	226 (100%)	

Dari tabel 3 diatas dapat di simpulkan bahwa pola asuh yang otoriter tidak berhubungan dengan persepsi remaja tentang seksual pra nikah. Hal ini terlihat dari hasil nilai uji kai kuadrat yang mana hasilnya lebih besar dari dari 0,05 yaitu 0,213 artinya tidak ada hubungan antara pola asuh yang otoriter keluarga dengan persepsi remaja tentang seksual pra nikah di SMA Negeri Gombong. Hal ini terlihat nilai hasil p pola asuh yang otoriter dengan persepsi remaja tentang pra nikah lebih besar dari nilai standar yaitu 0,05. Dari hasil statistik didapatkan bahwa pola asuh yang otoriter akan mengalami persepsi remaja pra nilah yang persepsi kurang baik ada 131 orang (86,2%). Ini berarti bahwa pola asuh otoriter maupun tidak otoriter sama sama memungkinkan timbulnya persepsi perilaku seksual pra nikah yang baik pada remaja. hal ini berbeda dengan pendapat Dariyo (2005) dan Hockenberry (2005) yang menyatakan bahwa pola asuh pada remaja yang merupakan aturan terlalu ketat dan penuh disiplin dapat menimbulkan masalah bagi perkembangan remaja, hal ini remaja akan berperilaku agresif, cenderung tidak akan patuh, bebas melakukan apa saja seperti merokok dan sek bebas. Begitu juga jika diberikan kebebasan tanpa kendali dan pengawasan yang tepat maka dapat mengakibatkan kebebasan yang bersifat prematur pada remaja yaitu kebebasan tanpa seimbang sehingga remaja keterbantungan

kepada orang tua (Wright & Leahey, 1994).

Peneliti berangapan bahwa pola asuh otoriter memang diperlukan untuk menerapkan pada remaja pada hal hal tertentu. Terutama pada kaitannya penerapan nilai yang harus ditanamkan pada remaja yang sedini mungkin secara konkometen dan komitmen oleh orang tua. Hal ini artinya remaja harus sudah memahami dengan baik bahwa ada nilai maupun moral yang harus menjadi prinsip dalam hidup dan kehidupannya yang di tanamkan oleh orang tuanya semenjak dini dengan contoh yang kongkret tentang nilai nilai yang diterapkan oleh keluarga. Hal ini tentu saja harus dapat dicontohkan terlebih dahulu oleh orang tua yang menjadi model kongkret bagi remaja dalam menjalankan nilai nilai keimanan. Secara penerapan dan pola komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dengan remaja menurut Duvall dan Miller (1985) dalam Friedmand, (2003) yang merupakan tugas perkembangan yang juga harus diperhatikan orang tua dalam menerapkan nilai moral kepada anak remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat di simpulkan dan saran saran sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan pola asuh demokrasi dengan persepsi perilaku seksual pra nikah pada remaja tentang seksual pra nikah di SMA Negeri Gombong

2. Terdapat hubungan Pola asuh permisif dengan persepsi remaja tentang seksual pra nikah di SMA Negeri Gombang
3. Tidak ada hubungan pola asuh otoriter dengan persepsi perilaku seksual pra nikah pada remaja tentang seksual pra nikah di SMA Negeri Gombang

DAFTAR PUSTAKA

- Allender, J.A dan Spradly, B.W. (2005). *Community Health Nursing Promoting and Protecting The Public's Health*. Sixth Edition. Philadelphia Lippincott Williams and Wilkins.
- Amakro (2003). *Perilaku Bermasalah Remaja Muncul Lebih Dini* (<http://www.gizi.net/cqi-bin/berita/fullnews-cgi/-bin> , diperoleh tanggal 23 Januari 2005)
- Ariawan (1998). *Besar dan Metode Sampel pada penelitian kesehatan*. Jakarta. FKM-UI
- Al Quran dan Terjemahannya (1971). Yayasan Penyelenggara Dan Penterjemah/Penafsir Al Qur'an, Jakarta.
- Alva Handayani (2002). (8, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2002.html>, diperoleh pada tanggal 8 April 2006)
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2006) (<http://www.bkkbn.co.id>, diperoleh pada tanggal 8 dan 10 April 2006)
- Dariyo (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Depkes. RI. (1995). *Modul Pelatihan Kader Kesehatan Remaja*. Jakarta
-(2004) *Materi Inti: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta
-(2004) *Buku Saku Kesehatan Rproduksi Remaja (KRR)*. Jakarta
- Flaming, M.L.O., dan Parker, E. (2001). *Health Promotion*. 2 nd. Editon. Australia. Catalogin-in Publication
- Friedman, Marilyn. N (1998). *Keperawatan: Teori dan Praktek*. Ed.3. EGC. Jakarta.
-(2003). *Keperawatan Keluarga: Teori Dan Praktek*. Ed.4. EGC. Jakarta
- Friska, S. (2000) *Hubungan agamadengan perilaku seks pra nikah* . Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Katholik Atmajaya (<http://www.webmaster@pesikologi-untar.com> , diperoleh tanggal 23 Januari 2005)
- Green. L.W dan Kruter M.W (1991). *Health Promotion Planning: an education and environment approach*. Second edition. Mountain View: Mayfield Publishing Company
- Gunarsan dan Yulia, S.G (2004). *Pesikologi perkembangan anak-anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Hastono, S.P. (2004). *Modul Analisa Data*. Depok: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia
- Haryuningsih, Y.R. (2003). *Faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja siswa kelas 2 SMUN kota Bogor*. Thesis. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia
- Helvie, C.O. (1998). *Advance Prectice Nursing in The Community*. California: Sage Publication. Inc
- Hilgard, Erns. (1992). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Hitchcock, J.E., Schubert, P.E., Thomas, S.A. (1999). *community Health Nursing :Caring And Action*. Delmar Publisher, Newyork
- Hurlock. B.E., (1980). *Psikologi Perkembangan :Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ed). Jakarta :Penerbit Erlangga
- (1980). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Edisi Ke enam. Alih Bahasa :Meitasari Tjadrasa. Jakarta :Erlangga
- Hockenberry, J.M. (2005) *Essential of pediatric nursing*. Seventy edition. USA :Mosby Company
- Hocenberry, Wilson, Winkielstein, Kline. (2002). *Wong's Nursing care of infants and children*. USA : Mosby Company
- Kinney, Mc. et. al. (2000) *Maternal Child Nursing*. philadelphia: W.B. Saunders Co
- Khasanah_Nakita (2006) *Pola Asuh Efektif, pola asuh penuh cinta*. (http://www.Khasanah_nakita.htm ,diperoleh pada tanggal 26 Februari 2006)
- Kozier, B., Erb G., Berman, A., Synder, S.J. (2004). *Fundamental of Nursing concepts, proses, and practice*. Seventh Edition. USA: Person Prentice Hall.
- Kurniawan, F. (2000) *Hubungan pengetahuan sikap dan lingkungan social dengan perilaku seksual pada mahasiswa baru Universitas Katolik Atmaja*. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- Lameshow, S., Hosmer D.W (1997). *Besar sample dalam penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press.
- Marilah (2000). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja diantara siswa SMU Kotamadya Bandung*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Masri Singarimbun dan Masri Effendi (1995). *Metode Penelitian Survey*. Cetakan Kedua. Jakarta: LP3ES.

- MitraCitra Remaja-PKBI
Jabar(1998).*Buklet Peran
Pendamping dalam
Memberikan Pendidikan Sek
sualitas Pada Remaja.*
PKBI.Jawa Barat
- Moks F.J.(2002).*Psikolog
perkembangan: Pengantar
Berbagai Baginya.*Cet. 14.
Gadjah Mada Universitas
Press.Yogyakarta
- Murray, Mc. A.(2003).
*CommunityHalt And
Wallnes socioecological
approach.* USA.Mosby
- Nina Surti Retba
(1997).*Bimbingan Seks
Bagi Remaja.* Bandung:PT
Remaja Rosdakarya.
- Suara Karya (2006).
<http://www.yourcompany.com/suarakaryaonline.htm>, diperoleh
tanggal 12 Januari 2006
- Notoatmodjo,S(2003).*Pendidikan
dan Perilaku
Kesehata.*Jakarta :Rienika
Cipta.
- Nursalam(2003).*Konsep dan
penerapan Metodologi
Penelitian Ilmu
Keperawatan : Pedoman
Skripsi, Tesis dan
Instrumen Penelitian
Keperawatan.* Salemba
Medika.Jakarta
- Pikiran Rakyat Cyber Media
(2003).*Bedanya si Sulung
dan si
Bungsu.*<http://www.prc.go.id> .diperoleh pada
tanggal 10 April 2006
- Perry dan Potte.(2005).*Buku Ajar
Fundamental Keperawatan
: Konsep, proses, dan
praktek, vol. 1E/4.*Alih
Bahasa : Yasmin Asih
dkk.Jakarta
- Pilliterri,A.(2003).*Maternal and
Child Health Nursing care
of the childbearing and
childbearing family.*
Fourth
Edition.Philadelphia
Lippincott Williams and
wikins.
- Polit,D.F.,Hungler,B.P.(1999).*Nur
sing Researh : Principle &
Methode.*J.B
Lippincott.Co.Philadelphia
.
- Resnayanti,Y.(2000).*Faktor-
faktor yang berhubungan
dengan perilaku seksual
remaja siswa SLTP dan
SMUN diwilayah Jakarta
Timur.* Program Magister
Ilmu Keperawatan.Fakultas
Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia.
- Riyanto.(2002).*Analisis factor-
factor yang berkontribusi
terhadap perilaku sehat
siswa SLTP Negrilayah
Jakarta Timur dan konteks
keperawatan komunitas.*
Program Magister Ilmu
Keperawatan
Komunitas.Keperawatan.F
akultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia.
- Rosdiana(1995)*Perbedaan
kemandirian pada remaja
di tinjau dari pola asuh
Orang tua di SMU Negri 12
Bandarlampung.* Fakultas
Psikologi Universitas
Muhammadiyah
Bandarlampung.Lampung
.
- Saifudin Azwar,MA(2000).*Skala
Psikologi.*Ed. 1.Pustaka
Belajar Offset.Jakarta
- Setiawan,T.(2003).*Gambaran
situasi generasi Indonesia
saat ini.* Tidak
dipublikasikan

- Stanhope&Landcaster.(2000). *Community public Health Nursing*. Fifty Edition. USA: Mosby Company.
- Skala PKBI Lampung(2000). *Need Assessment*. Bandarlampung. Lampung
- Soetjningsih.(2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: PT.Sagung Seto.
- Tan,K.H.,Chan,E.T.(2004) *Agar tangkas mengatasi hidup panduan praktis Orang tua mendampingi anak menghadapi kehidupan yang penuh stress*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wong,D.L., Perry,S.E., Hockenberry, M.J.,(2002). *Maternal child nursing care*. Second edition. USA: Mosby. Inc.
- Wright, L.M., Leahey.M(1994). *Nurse and families a guide to family assessment and intervention*. 2 nd. Edition Philadelphia: Davies Company.
- Yusuf, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya